

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Tentang Lansia

A. Pengertian Lansia

Lanjut usia, atau biasa disebut dengan lansia, adalah tahap akhir dari proses penuaan yang dialami oleh manusia. Menurut Bernice Neugarten (1968) dan James C. Chalhoun (1995), masa tua adalah masa dimana seseorang telah merasa puas dengan keberhasilannya.

Organisasi Kesehatan Dunia, atau disebut juga WHO, menetapkan bahwa usia 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang telah berlangsung secara nyata, maka dari itu seseorang dapat disebut lanjut usia atau lansia. Pada tahap tersebut lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. Lebih lanjut lagi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu :

- *Middle Age* (Usia Pertengahan) berusia 45 – 59 tahun
- *Elderly* (Lanjut Usia) berusia 60 – 74 tahun
- *Old* (Lanjut Usia Tua) berusia 75 – 90 tahun
- *Very Old* (Usia Sangat Tua) berusia diatas 90 tahun

Prayitno dalam Aryo (2002) menjelaskan bahwa yang disebut sebagai lansia adalah individu yang berusia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan sendiri, dan tidak berdaya mencari nafkah untuk kebutuhan pokoknya sehari – hari.

Saparinah (1983) menjelaskan bahwa usia 55 – 65 tahun merupakan kelompok umur yang telah mencapai usia pension dan mengalami penurunan

kondisi fisik serta mengalami berbagai tekanan psikologis, maka akan timbul berbagai perubahan dalam hidupnya



Indonesia pada saat ini masuk ke dalam negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*). Hal itu dikarenakan Indonesia memiliki proporsi lansia yang cukup besar, yaitu diatas 7%. Hal tersebut didapat dari data SUSENAS tahun 2015, yang menunjukkan bahwa jumlah lansia di Indonesia sebanyak 21,5 juta jiwa atau sekitar 8,43 % dari seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2015 (BKKBN, 2017). Selain itu angka harapan hidup di Indonesia tiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Pada tahun 1980 angka harapan hidup di Indonesia berkisar 52,2 tahun, lalu pada tahun 1990 menjadi 59,8 tahun, pada tahun 2000 mengalami peningkatan menjadi 64,5 tahun, lalu pada tahun 2010 bertambah menjadi 67,4 tahun dan pada 2020 diperkirakan angka harapan hidup di Indonesia dapat meningkat hingga 71,1 tahun.

B. Ciri – ciri Lansia

Ciri – ciri lansia yang dijelaskan oleh Hurlock (Hurlock, 1980, h.380) yaitu :

- Usia Lanjut merupakan suatu periode kemunduran

Selain kemunduran dari faktor fisik, kemunduran dari faktor psikologis juga dialami oleh lansia. Kemunduran tersebut seperti kehilangan kepercayaan diri dari lansia sehingga menimbulkan sifat tertutup pada lingkungan sosialnya. Kurangnya motivasi dari dalam diri lansia membuat kemunduran itu semakin cepat terjadi dan dapat berdampak buruk terhadap lansia tersebut

- Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Pandangan buruk dan juga sikap yang kurang baik terhadap lansia dari lingkungan sekitarnya membuat lansia menjadi sebuah kelompok minoritas dalam kehidupan sosialnya. Rasa tidak diterimanya dirinya dalam lingkungan sosial membuat kepercayaan diri lansia untuk ikut dalam kehidupan sosialnya pun semakin menurun.

- Menua membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran terjadi karena penurunan fungsi fisik yang dialami oleh lansia tersebut. Sehingga kemampuan untuk beraktivitas seperti masa mudanya pun menurun, sehingga peran yang dimiliki sebelumnya pun semakin lama semakin menghilang. Hal tersebut menyebabkan lansia membutuhkan peran baru untuk dapat bisa ikut serta dalam kehidupan sosial. Tetapi perubahan peran tersebut harus didasari oleh keinginan diri sendiri, bukan berasal dari tekanan dari lingkungan sekitarnya. Agar perubahan peran tersebut tidak menimbulkan rasa frustrasi dari dalam diri lansia.

- Penyesuaian yang buruk pada lansia

Lansia seringkali menerima perlakuan buruk dari lingkungan sekitarnya saat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut membuat lansia lebih memperlihatkan perilaku buruk akibat berkembangnya konsep diri yang buruk dalam diri lansia tersebut.

C. Perubahan yang Terjadi Pada Lansia

a. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani pada lansia terbagi menjadi dua, yaitu penuaan primer (*primary aging*) dan penuaan sekunder (*secondary aging*). Penuaan primer merupakan perubahan fisik secara alamiah yang terjadi pada diri lansia, seperti pelemahan dan keturunan daya tahan tubuh. Sedangkan penuaan sekunder adalah perubahan yang terjadi akibat faktor perilaku dan juga lingkungan sekitar lansia tersebut. Contohnya seperti paparan sinar ultraviolet (UV) dan gas karbondioksida akibat polusi kendaraan bermotor yang dapat menimbulkan penyakit katarak pada lansia, atau kebiasaan mendengar suara yang sangat keras secara terus menerus yang dapat menyebabkan menurunnya kepekaan indera pendengaran yang dimilikinya. Ataupun kebiasaan kecil seperti merokok dan jarang beraktivitas dapat menimbulkan penurunan kinerja fisik lansia.

Penuaan dapat mempengaruhi postur tubuh lansia. Kepadatan tulang yang berkurang dan juga tulang belakang yang memadat sehingga membuat tulang punggung menjadi terlihat lebih pendek atau melengkung sehingga kadang lansia terlihat menjadi bongkok. Perubahan ini dapat mengakibatkan kerapuhan pada tulang yang dapat menjadi osteoporosis yang merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh para lansia.

Penuaan juga terjadi pada bagian tubuh lansia yang dapat terlihat. Kulit lansia menjadi tebal dan kendur, atau semakin banyaknya keriput yang terjadi. Warna kulit juga menjadi lebih pucat dan kurang bersinar dan dapat mengurangi kekuatan dan elastisitas kulit, sehingga menjadi lebih rentan mengalami pendarahan di bawah kulit yang menyebabkan kulit tampak biru dan memar. Kelenjar kulit memproduksi lebih sedikit minyak sehingga kulit terlihat kering dan sering terasa gatal. Kurangnya lapisan lemak dalam kulit juga mengakibatkan lansia rentan untuk mengalami cedera kulit. Selain itu rambut yang memutih juga menjadi salah satu ciri yang menandai terjadinya proses penuaan.

Penuaan juga merubah sistem saraf lansia. Masa sel saraf berkurang dan menyebabkan *atrofi* pada bagian *spinal cord* otak. Jumlah sel juga berkurang dan jumlah cabang sel pada tiap sel juga menjadi lebih sedikit. Perubahan ini menyebabkan melambatnya kecepatan transmisi pesan menuju otak. Setelah saraf membawa pesan, saraf memerlukan waktu sejenak untuk beristirahat sehingga tidak memungkinkan untuk mentransmisikan pesan yang lain. Penumpukan produksi buangan dari sel saraf yang mengalami *atrofi* pada lapisan otak dapat menyebabkan lapisan plak atau noda pada lapisan otak.

Lansia juga memiliki berbagai resiko pada sistem sarafnya, misalnya infeksi yang pernah diderita oleh lansia dapat mempengaruhi proses berpikir maupun berperilaku dari lansia tersebut. Penyebab lain yang dapat mempengaruhi proses berpikir dan

berprilaku lansia adalah gangguan regulasi *glukosa* dan metabolisme pada lansia yang mengidap penyakit diabetes. Perubahan tingkat glukosa dalam darah dapat menyebabkan gangguan berpikir dan ingatan. Perubahan yang signifikan dalam perilaku, gaya berpikir, dan ingatan dapat mempengaruhi gaya hidup dari lansia. Sehingga ketika terjadi degenerasi pada saraf, maka alat indera lainnya juga dapat terpengaruh.

Alat indera juga mengalami penuaan dengan semakin tuanya seseorang. Alat indera menjadi kurang tajam dan kesulitan untuk membedakan sesuatu yang lebih detail. Misalnya ketika seorang lansia membaca buku, maka lansia tersebut akan kesulitan untuk membaca tulisan yang ada di buku tersebut sehingga dibutuhkan alat bantu berupa kacamata baca. Perubahan alat sensorik juga berdampak besar pada gaya hidup lansia, karena lansia dapat mengalami masalah pada saat berkomunikasi, beraktifitas, dan berinteraksi sosial.

Pendengaran dan penglihatan merupakan dua indera yang paling banyak mengalami perubahan seiring terjadinya penuaan pada seseorang. Gendang telinga semakin menebal sehingga tulang dalam telinga dan struktur telinga lainnya menjadi terpengaruh. Ketajaman pendengaran pun semakin berkurang akibat terjadinya perubahan saraf auditorik. Perubahan indera pendengaran juga dapat terjadi akibat perubahan pada lilin telinga yang biasa terjadi seiring bertambahnya usia.

Mata sebagai indera penglihatan juga mengalami perubahan pada strukturnya akibat penuaan. Mata semakin sedikit memproduksi air mata sehingga dapat membuat mata menjadi kering. Kornea mata juga menjadi kurang sensitive dalam menangkap cahaya. Pada usia 60 tahun, pupil mata berkurang sepertiga dari ukuran ketika berusia 20 tahun. Pupil mata juga bereaksi lebih lambat terhadap perubahan cahaya gelap dan terang. Lensa mata menjadi kurang fleksibel, berwarna kuning, dan apabila memandang menjadi kabur dan kurang

jelas. Bantalan lemak pendukung mata berkurang dan mata menjadi lebih tenggelam ke kantung belakang. Otot mata membuat mata kurang berputar sempurna dan cairan di dalam mata juga dapat berubah. Kesulitan mengatuh titik fokus pada jarak tertentu juga menjadi permasalahan yang paling umum yang dialami oleh lansia, hal tersebut membuat pandangan lansia menjadi kurang jelas.

b. Perkembangan Intelektual

Penurunan kemampuan mental merupakan suatu proses penuaan organisme secara umum. Sebagian peneliti menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45 – 55 tahun, kemampuan seseorang mengalami penurunan terus menerus (David Wechsler dalam Desmita : 2008). Ketika lansia memperlihatkan kemunduran intelektualitas, hal itu mempengaruhi keterbatasan memori lansia. Contohnya, seseorang yang telah memasuki masa pensiun dan tidak menghadapi tantangan yang dihadapinya dalam penyesuaian kemampuan intelektual yang berhubungan dengan masalah pekerjaannya akan lebih sedikit menggunakan memorinya atau bahkan kekurangan motivasi untuk mengingat beberapa hal. Hal itu akan membuat lansia mengalami kemunduran dalam kemampuan memorinya dalam mengingat beberapa hal.

Pencegahan kemunduran intelektualitas dan peningkatan kekuatan memori pada lansia dapat dilakukan dengan penggunaan bermacam strategi penghafalan bagi lansia (Ratner et.al dalam Desmita : 2008). Penurunan intelektual lansia merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, karena hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti penyakit, kecemasan, dan depresi. Kemampuan intelektual lansia sesungguhnya dapat dipertahankan. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang dan melatih ketrampilan intelektual para lansia tersebut, sehingga kemampuan intelektual para lansia akan terus terasah dan dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan.

c. Perkembangan Emosional

Menurut Widyastuti (2000) sebagian besar lansia kurang siap menghadapi masa tuanya. Hal tersebut menyebabkan para lansia kesulitan dalam menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Munculnya rasa tersisihkan dan tidak dibutuhkan dalam lingkungan sosialnya, ketidak ikhlasan menerima keadaan dirinya sekarang, kehilangan teman hidup, dan beberapa hal lain merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh para lansia. Hal – hal tersebutlah yang menyebabkan lansia kesulitan melakukan penyesuaian diri, bahkan sering ditemui lansia dengan penyesuaian diri yang buruk.

Bersamaan dengan bertambahnya usia, gangguan fungsional makin sering terjadi pada lansia. Depresi dan ketakutan akan mengakibatkan lansia kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya. Sehingga lansia yang semasa mudanya telah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya akan semakin merasa kesulitan di kemudian hari. Penyesuaian diri pada lansia yang dimaksud adalah kemampuan seorang lansia untuk menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya akibat penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang dialaminya, dan kemampuan untuk menyelaraskan kemampuan dirinya dengan tuntutan dari lingkungan sosialnya, serta kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat sehingga dapat memenuhi tuntutan dari lingkungannya tanpa menimbulkan masalah baru.

Menurut Palmore,dkk (1985), lansia yang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik adalah lansia yang sehat, memiliki pendapatan yang layak, berkegiatan aktif, berpendidikan baik, memiliki relasi sosial yang luas, dan merasa puas dengan kehidupannya pra-pensiun. Sedangkan menurut Stull & Hatch (1984), lansia dengan penghasilan yang tidak layak, kesehatan yang buruk, sering mengalami stress seiring dengan tibanya masa pension

mengalami lebih banyak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan masa pensiunnya.

Lansia yang memiliki tingkat kendali emosi yang berkembang dengan baik kemungkinan besar akan berhasil dan bahagia dalam kehidupan dan dapat mendorong tingkat produktivitasnya. Lansia yang tidak dapat mengendalikan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang akan menghilangkan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan memiliki pikiran yang jernih. Ohman & Soares (1998) melakukan penelitian terhadap beberapa lansia yang mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa kendali emosi yang baik akan mempercepat sistem kognitif untuk mengantisipasi hal buruk yang mungkin terjadi dikemudian hari. Rasa takut yang timbul akibat dorongan dari luar akan mempersiapkan individu untuk mengantisipasi akan datangnya hal yang tidak diinginkannya dikemudian hari.

Seseorang yang memasuki fase lansia, rasa “takut menjadi tua” muncul akibat penurunan kemampuan yang ada dalam diri seorang lansia. Kemunduran tersebut membuat lansia kurang puas akan dirinya sendiri. Respon emosional mereka menjadi lebih spesifik, kurang bervariasi, dan kurang beradaptasi pada peristiwa yang dialami oleh orang muda. Maka dari itu, bukan hal aneh apabila lansia sering memperlihatkan tanda kemunduran dalam berperilaku emosional seperti mudah marah, sering berpikiran negatif, dan sifat buruk lainnya yang sering ditemui pada anak – anak. Lansia kurang dapat mengekspresikan perasaan hangat dan spontan terhadap orang lain. Lansia menjadi lebih pelit dalam kasih sayang dan takut mengekspresikan perasaan positifnya terhadap orang lain akibat respon yang kurang baik dari orang – orang sekitarnya. Akibatnya para lansia sering merasa hal yang mereka lakukan itu adalah hal yang sia – sia dan lebih memilih untuk semakin menutup dirinya.

d. Perkembangan Spiritual

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama lebih puas memiliki tingkat yang tinggi dalam kepuasan hidup, harga diri, dan optimism. Kebutuhan spiritual berperan dalam memberikan ketenangan batin bagi para lansia. Rasulullah SAW bersabda bahwa “semua penyakit di dunia ini pasti ada obatnya, kecuali penyakit tua, sehingga tingkat religiusitas akan berpengaruh besar terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang. Hawari (1997) melakukan penelitian terkait hal tersebut, yang menunjukkan hasil bahwa:

1. Angkat kematian lansia yang nonreligius dua kali lebih besar daripada lansia yang religious
2. Penyembuhan penyakit pada lansia yang religious berlangsung lebih cepat dibandingkan lansia yang nonreligius
3. Lansia yang religious lebih tenang saat menjalani operasi daripada yang non religious
4. Lansia yang religious lebih kuat dan tabah menghadapi stress daripada lansia yang non religious, sehingga sedikit lansia religious yang mengalami gangguan mental
5. Lansia yang religious lebih tabah dan tenang menghadapi kematian dibandingkan lansia non religious.

e. Perubahan Sosial

Banyak lansia yang secara terpaksa melepaskan partisipasi mereka dalam kehidupan sosialnya. Hal itu terjadi karena semakin sedikitnya kesempatan lansia untuk diterima di lingkungan sosialnya, dan hal tersebut tentunya memiliki pengaruh negatif terhadap lansia. Sedikit banyaknya aktivitas sosial yang dilakukan oleh seorang lansia dapat mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia tersebut (J.W Santrock, 2002, h.239).

f. Perubahan Kehidupan Keluarga

Banyak kasus yang memperlihatkan bahwa hubungan lansia dengan keluarganya akan semakin buruk seiring bertambahnya umur. Hal itu disebabkan karena kurangnya rasa tanggung jawab seorang anak terhadap orang tuanya, jauhnya tempat tinggal antara anak dan orang tua, dan kesibukan yang dimiliki oleh sang anak. Lansia tidak akan merasa terasing di keluarganya jika lansia memiliki hubungan yang memuaskan hingga usianya 50 – 59 tahun.

Kebahagiaan dalam perkawinan juga dapat mempengaruhi ketergantungan lansia tersebut dengan anaknya, kebahagiaan yang dimaksud disini yaitu hubungan yang harmonis dengan pasangan dan keberadaan pasangan mereka. Ketergantungan yang dimiliki antara lansia terhadap anaknya salah satunya dalam masalah keuangan. Lansia yang telah memasuki masa pensiun tentunya tidak memiliki sumber mata pencaharian sendiri, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya lansia bergantung kepada anaknya. Sehingga sang anak harus memenuhi kebutuhan tersebut secara penuh tanggung jawab agar orangtuanya memiliki hubungan yang baik dengannya

g. Hubungan Sosio-Emosional Lansia

Tanggapan akan datangnya masa penuaan pada diri lansia teridiri dari berbagai macam. Ada lansia yang memang sudah mempersiapkan segalanya untuk masa tuanya, namun ada juga lansia yang belum mempersiapkan diri dalam menghadapi masa tuanya. Bahkan lansia yang belum siap itu merasa terbebani dan cemas ketika mereka mulai memasuki masa tuanya. Takut ditinggalkan oleh keluarganya, disisihkan dari lingkungan sosialnya, dan takut merasa kesepian merupakan sebagian ketakutan yang dirasakan oleh para lansia yang memasuki masa tuanya. Keberadaan keluarga serta lingkungan sosial yang dapat mendukung dan menerima keadaan dan keberadaan lansia akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosioemosional lansia.

D. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok atau hubungan antar kelompok

Interaksi sosial adalah suatu pondasi dari hubungan dalam masyarakat yang berdasarkan nilai dan norma sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Nilai dan norma sosial tersebut menjadi tolak ukur keberlangsungan interaksi sosial itu sendiri. Apabila dapat berlangsung dengan baik, maka interaksi sosial tersebut juga dapat berlangsung dengan baik.

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari – harinya manusia tentu tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan lainnya. Kecenderungan untuk dapat berinteraksi hingga bertukar pikiran dengan individu atau kelompok lain tentu akan muncul. Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekamto, dalam buku Pengantar Psikologi, mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial dan apabila komunikasi tidak terjadi antar individu maka kehidupan bersama tidak akan terbentuk. Dua orang individu yang saling berhadapan tetapi tidak ada interaksi tidak dapat menghasilkan suatu kelompok sosial. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial.

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekamto, interaksi sosial terbentuk karena telah memenuhi dua syarat yaitu :

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin, yaitu *con* atau *cum* yang berarti bersama – sama dan *tangere* yang berarti menyentuh. Maka dari itu, kontak sosial memiliki arti bersama – sama menyentuh. Dalam ilmu sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik antara satu orang dengan orang lain. Karena orang dapat melakukan interaksi dengan perantara pihak lain atau dengan alat bantu tanpa menyentuh langsung, seperti berbicara dalam telepon, radio, televisi, atau surat elektronik. Oleh

karena itu hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial, terutama pada era digital seperti sekarang. Kontak sosial memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

a. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif

Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama antara dua individu atau lebih, sedangkan kontak sosial negatif adalah kontak sosial yang cenderung mengarah pada suatu pertentangan atau konflik

b. Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder.

Kontak sosial primer terjadi apabila individu yang melakukan interaksi bertatap muka secara langsung, misalnya antara guru dan murid dalam suatu kelas. Sedangkan kontak sekunder terjadi apabila interaksi dilakukan dengan bantuan perantara, seperti percakapan melalui telepon.

Kontak sekunder juga dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sekunder langsung terjadi apabila seorang individu melakukan interaksi dengan individu lain menggunakan alat bantu/ perantara tetapi dilakukan langsung oleh individu itu sendiri, contohnya ibu menelepon anaknya untuk menyuruhnya cepat pulang. Sedangkan kontak sekunder tidak langsung terjadi apabila seorang individu melakukan interaksi dengan individu lain menggunakan alat bantu/ perantara tetapi melalui orang ketiga sebagai penyampai pesan, ibu menyuruh anak sulungnya untuk menelepon adiknya agar cepat pulang.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam terciptanya suatu komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (gerakan fisik, sika, atau pembicaraan) dan perasaan yang disampaikan oleh lawan

bicaranya. Ada 5 unsur utama terbentuknya suatu komunikasi, yaitu:

- a. Komunikator, yaitu individu yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain (komunikan)
- b. Komunikan, yaitu individu atau kelompok yang menerima pesan, pikiran, atau perasaan yang dikirimkan oleh komunikator
- c. Pesan, yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut dapat berupa informasi, instruksi, dan perasaan
- d. Media, yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar, dan film
- e. Efek, yaitu akibat yang diharapkan terjadi pada komunikan setelah mendapatkan pesan dari komunikator

Dalam proses komunikasi, ada tiga tahap yang dinilai penting dalam prosesnya yaitu:

- a. Encoding

Encoding adalah tahap awal dalam proses komunikasi. Pada tahap ini, komunikator bertugas untuk mewujudkan gagasan atau program yang akan dikomunikasikan menjadi kalimat atau gambar. Tahap ini sangat penting karena akan menentukan apakah komunikan dapat mengerti apa yang akan disampaikan oleh komunikator. Maka dari itu, komunikan harus memilih kalimat, gambar, dan istilah yang mudah dipahami oleh komunikan dan sebisa mungkin menghindari kode – kode yang dapat membingungkan komunikan

- b. Penyampaian

Pada tahap ini, komunikator menyampaikan gagasan yang diwujudkan dalam bentuk kalimat atau gambar. Penyampaian dapat berupa lisan, tertulis, ataupun campuran dari keduanya.

c. Decoding

Decoding adalah proses mencerna dan memahami apa yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan menurut pengalaman yang dimiliki oleh komunikan

E. Faktor Terbentuknya Interaksi Sosial

a. Imitasi

Imitasi adalah suatu proses untuk melakukan tindakan seperti yang dicontohkan. Tindakan ini melibatkan mata sebagai penerima rangsangan dan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi yang ada dan mewujudkannya dalam suatu gerakan.

b. Sugesti

Sugesti adalah rangsangan/ pengaruh/ stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya, sehingga orang yang diberi sugesti mengikuti apa yang dikatakan kepadanya tanpa berpikir lebih jauh.

c. Simpati

Simpati adalah ketertarikan seseorang kepada orang lain sehingga orang tersebut dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut.

d. Motivasi

Motivasi adalah rangsangan/ pengaruh/ stimulus yang diberikan antar individu, sehingga individu yang diberikan motivasi melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional, dan penuh tanggung jawab.

e. Identifikasi

Identifikasi adalah pemberian tanda – tanda pada golongan barang atau individu. Identifikasi diperlukan karena bertugas untuk membedakan komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak menimbulkan kerancuan. Identifikasi berperan

sebagai pemberi identitas kepada suatu barang atau individu, sehingga barang atau individu tersebut dapat dikenal dan diketahui masuk golongan apa

f. Empati

Empati sebenarnya tidak jauh berbeda dengan simpati, tetapi empati tidak hanya tentang masalah perasaan saja, tetapi juga dibarengi dengan kontak fisik yang sangat intens. Dengan kata lain, empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan keadaan emosi orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah dengan mengambil perspektif orang lain itu

F. Jenis – Jenis Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Interaksi antarindividu

Interaksi antarindividu adalah interaksi sosial yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial telah terjadi apabila kedua pihak sadar akan keberadaan pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat mungkin terjadi karena faktor – faktor tertentu, seperti bau badan, kebiasaan, atau bentuk kontak lainnya seperti cara berjabat tangan, gaya bicara, dll.

2. Interaksi antara individu dengan kelompok

Interaksi sosial antara individu dengan kelompok adalah interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan kelompoknya.

3. Interaksi antarkelompok

Interaksi sosial antar kelompok merupakan bentuk interaksi dimana kepentingan individu dalam suatu kelompok yang merupakan kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Misalnya interaksi antarkesebelasan sepak bola, interaksi antar tim dalam permainan bola basket, dan lain-lain.

G. Tingkatan Interaksi Sosial

Dalam suatu interaksi sosial jalinan hubungannya berbeda-beda, tergantung dari sejauh mana jalinan interaksi sosial dijalankan atau berlangsung antara seseorang dengan orang lain, antara perseorangan dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Adapun dua tingkat hubungan dalam interaksi sosial sebagai berikut :

1. Tingkat hubungan dalam

Pada tingkat hubungan dalam, interaksi berlangsung terus-menerus dalam waktu yang tidak terbatas, berkesinambungan, dan terbina jalinan. Contoh : hubungan antara orang tua dengan anaknya, jalinan hubungan antara guru dengan siswa.

2. Tingkat hubungan dangkal

Pada tingkat hubungan dangkal, interaksi hanya berlangsung sesaat, tidak berkesinambungan bahkan tidak menimbulkan bentuk jalinan. Contohnya : hubungan antara penjual dengan pembeli di pasar dan hubungan antara penumpang dengan kondektur.

H. Aturan - Aturan Dalam Interaksi Sosial

Karl & Yoels (1979) menjelaskan tiga jenis aturan yang berlaku dalam interaksi sosial, yaitu:

a) Aturan Mengenai Ruang

Berdasarkan karya Edward T. Hall (1982) mengenai konsep jarak sosial, Karl & Yoels menjelaskan bahwa dalam situasi sosial orang cenderung menggunakan empat macam jarak yaitu:

- Jarak Intim (*intimate distance*)

Pada jarak intim, yaitu sekitar 0 – 45 cm, terjadi keterlibatan panca indera kita dengan tubuh orang lain secara intensif. Apabila seseorang terpaksa berada pada jarak intim, orang itu akan berusaha sebisa mungkin untuk menghindari kontak langsung dengan orang di sekitarnya

- Jarak Pribadi (*personal distance*)
Jarak pribadi, sekitar 45 cm – 122 cm, dapat dijumpai pada interaksi antara orang yang berhubungan dekat, seperti antar keluarga.
- Jarak Sosial (*sosial distance*)
Pada jarak sosial, sekitar 122 cm – 366 cm, individu yang saling berkomunikasi dapat berkomunikasi secara wajar dan tidak saling menyentuh.
- Jarak Publik (*public distance*)
Jarak publik, lebih dari 366 cm, biasanya digunakan oleh orang yang harus tampil didepan umum.

b) Aturan Mengenai Waktu

Waktu menjadi salah satu aspek yang dapat mengatur terjadinya suatu interaksi. Waktu terkadang menjadi sesuatu yang disepelekan dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut merupakan sesuatu yang timbul akibat kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat. Contohnya, pada masyarakat kita mengenal istilah “jam karet” dan kadang keterlambatan sesuatu dapat dimaklumi. Tetapi di negara maju keterlambatan merupakan suatu kesalahan yang tidak dapat ditolerir, apalagi jika sampai mengganggu aktivitas dan kenyamanan orang lain.

c) Aturan Mengenai Gerak Tubuh

Komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi yang telah digunakan oleh manusia sejak dahulu kala. Walaupun tidak seprimitif jaman dulu, tetapi tanpa kita sadari komunikasi non verbal tetapi kita gunakan sampai sekarang. Contohnya seperti menganggukkan kepala, mengangkat ibu jari, atau membungkukkan badan. Tetapi komunikasi non verbal memiliki arti yang berbeda – beda tiap kelompok masyarakat, sehingga komunikasi non verbal hanya efektif apabila dilakukan oleh sesama individu dalam kelompok masyarakat yang sama.

I. Sumber Informasi Yang Mendasari Interaksi Sosial

Goffman dalam teorinya menyatakan bahwa seorang individu akan berusaha mencari informasi tentang orang lain yang ditemuinya. Hal itu bertujuan agar individu tersebut dapat mendefinisikan situasi dari lawan bicaranya. Karl & Yoels juga menyatakan apabila seseorang bertemu dengan orang lain yang belum dia kenal, maka orang tersebut akan berusaha mencari tau informasi terkait orang yang baru dia kenal tersebut. Menurut Karl & Yoels juga ada beberapa hal yang dapat dijadikan sumber informasi, diantaranya adalah:

1. Warna Kulit

Warna kulit adalah salah satu ciri dasar dalam mencari informasi tentang seseorang, terutama bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan yang penuh diskriminatif. Sebagai contoh di beberapa negara Eropa yang sebagian besar masyarakatnya memiliki ras *Caucasian* yang berkulit putih, sikap diskriminatif akan muncul terhadap masyarakat kulit hitam. Hal itu dikarenakan pandangan orang kulit putih yang menganggap bahwa orang kulit hitam adalah orang yang cenderung berperilaku kriminal.

2. Usia

Cara seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain berbeda – beda sesuai umurnya. Cara berinteraksi antara orang sebaya tentu berbeda dengan cara berinteraksi dengan orang yang lebih muda atau lebih tua.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi interaksi seorang individu dengan individu lainnya, hal tersebut dikarenakan karena ketertarikan akan sesuatu hal atau hobi atau tidak adanya rasa nyaman apabila bersama dengan lawan jenis dalam waktu yang lama

4. Penampilan Fisik

Penampilan fisik menjadi salah satu hal yang dapat kita lihat pertama kali dari seseorang, hal itu yang membuat penampilan fisik menjadi salah satu sumber informasi dalam interaksi sosial.

5. Bentuk Tubuh

Menurut Well & Siegal, bentuk tubuh seseorang dapat berkaitan dengan sifat orang tersebut. Orang yang memiliki jenis bentuk tubuh endomorph, yaitu orang yang memiliki tubuh bulat dan gemuk, memiliki sifat tenang, santai, dan pemaaf. Sedangkan orang yang memiliki jenis tubuh mesomorph, orang yang memiliki tubuh atletis dan berotot, memiliki sifat yang dominan, keras, dan aktif. Sementara orang yang memiliki jenis tubuh ectomorph, orang yang memiliki tubuh tinggi dan kurus, memiliki sifat tegang dan pemalu.

6. Pakaian

Sumber informasi lainnya adalah pakaian. Pakaian dapat menjadi suatu sumber informasi yang bisa didapatkan dalam komunikasi. Pakaian juga dapat menggambarkan kedudukan orang tersebut dalam kehidupan sosialnya.

7. Wacana

Hal terakhir yang dapat menjadi sumber informasi dalam berkomunikasi adalah perkataan langsung dari orang itu sendiri. Dari pernyataan yang dikeluarkan oleh orang tersebut saat kita berkomunikasi dengannya, kita dapat mengetahui beberapa informasi tentang orang tersebut. Seperti perasaan, status, pekerjaan, hobi, dll. Tetapi tidak sedikit pula orang – orang yang sengaja berbohong tentang dirinya sendiri, sehingga terkadang kita dapat menerima informasi yang salah terkait orang tersebut.

J. Tahapan Pendekatan dan Perenggangan Hubungan dalam Interaksi Sosial

Mark L. Knapp dalam bukunya *Social Intercourse : From Greeting to Goodbye* (1978), menyatakan bahwa dalam interaksi sosial terdapat

tahap yang bisa mendekatkan hubungan dan tahap yang dapat merenggangkan hubungan.

1. Tahap yang Mendekatkan

Pada interaksi sosial yang dapat mendekatkan hubungan terdapat beberapa tahap dalam prosesnya, yaitu:

a. Tahap Memulai (*Initiating*)

Tahap ini adalah permulaan dari sebuah hubungan antar individu, yaitu perkenalan. Perkenalan merupakan hal penting pada suatu hubungan, karena akan muncul beberapa hal yang dapat mendukung perkembangan hubungan kedepannya

b. Tahap Penjajakan (*Experimenting*)

Pada tahap ini, hubungan antar individu telah mulai berkembang dari sekedar perkenalan. Pada tahap ini seorang individu akan mulai mengenal lawan bicaranya dan hasil dari penjajakan ini akan dijadikan dasaran untuk memutuskan apakah hubungan tersebut akan ditingkatkan, dipertahankan, atau tidak dilanjutkan sama sekali.

c. Tahap Peningkatan (*Intensifying*)

Pada tahap ini, hubungan akan ditingkatkan karena individu telah merasa cocok dengan individu yang dijadikan lawan interaksinya. Peningkatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan yang telah muncul.

d. Tahap Menyatupadukan (*Intergrating*)

Pada tahap ini, dua individu tersebut telah merasa memiliki kesamaan dan kesatuan satu sama lain. Sehingga kedua individu tersebut merasa hubungan yang ada harus lebih ditingkatkan lagi.

e. Tahap Mempertalikan (*Bonding*)

Tahap ini merupakan tahap puncak dari suatu hubungan yang dapat mendekatkan antar individu. Pada

tahap ini, tali hubungan antar individu sudah mulai terjalin satu sama lain

2. Tahap yang Merenggangkan

Selain proses pendekatan, pada interaksi juga terjadi proses perenggangan. Dalam proses perenggangan terdiri dari beberapa tahap, yaitu

- a. Tahap Membeda – bedakan (*Differentiating*)
- b. Tahap Membatasi (*Circumscribing*)
- c. Tahap Memacetkan (*Stagnation*)
- d. Tahap Penghindaran (*Avoiding*)
- e. Tahap Pemutusan (*Terminating*)

Sebagai contohnya, dua individu yang sebelumnya berhubungan baik tiba – tiba timbul masalah diantara mereka. Mereka pun mulai bertengkar dan berselisih satu sama lain dan hal tersebut membuat munculnya batas diantara mereka. Setelah adanya batas tersebut, komunikasi pun tidak akan terjadi diantara mereka. Hubungan antara mereka menjadi terhambat dan mereka akan berusaha saling menghindar satu sama lainnya. Apabila telah sampai tahap ini dan terus dipertahankan, maka bukan tidak mungkin apabila pemutusan hubungan akan terjadi.

K. Status, Peranan, Dan Hubungan Individu Dalam Interaksi Sosial.

Status dan peranan seseorang dalam lingkungan sosialnya dapat menentukan apa yang dapat diperbuatnya bagi masyarakat dan apa yang didapatnya dari masyarakat. Semakin tingginya status dan semakin banyaknya peranan seseorang dalam masyarakat, semakin banyak pula yang akan didapatnya dari masyarakat.

Perbedaan status dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam berinteraksi sosial. Orang yang memiliki status tinggi tentu memiliki cara bersikap yang berbeda dengan orang yang memiliki status lebih rendah. Status sosial berhubungan dengan posisi seseorang dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan pergaulan, prestise, hak, dan kewajiban

seseorang dapat dipengaruhi oleh posisi seseorang dalam lingkungan bermasyarakat.

1. Kedudukan (Status)

Menurut Ralph Linton, dalam kehidupan masyarakat terdapat 3 macam status, yaitu :

a. *Ascribed Status*

Ascribed status merupakan status seseorang yang didapat dengan sendirinya, tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan orang tersebut. Status tersebut merupakan sesuatu yang telah didapat sejak lahir

b. *Achieved Status*

Achieved status merupakan status yang diperoleh dengan usaha yang disengaja oleh orang tersebut. Status ini tidak diperoleh oleh seseorang sejak lahir, melainkan tergantung dengan kemampuan orang tersebut dalam mencapai tujuannya

c. *Assigned Status*

Assigned status adalah suatu status sosial yang berasal dari pemberian pihak lain. Hal ini dapat berhubungan dengan *achieved status*, yang artinya dalam suatu kelompok masyarakat apabila ada seseorang yang berjasa pada masyarakat tersebut sehingga orang tersebut diberikan suatu status dalam masyarakat.

Pertentangan status (*status conflict*) dapat timbul pada seseorang. Hal ini dikarenakan adanya konflik batin akibat beberapa status yang dimiliki seseorang dan status itu saling bertentangan. Contohnya seorang ibu rumah tangga yang juga sebagai wanita karir, dua peran tersebut saling bertentangan satu sama lain.

2. Peranan Sosial (*Role*)

Peranan sosial memiliki sifat yang dinamis dalam kedudukan atau status seseorang dalam lingkungan sosialnya. Peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain saat seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dalam lingkungan sosial berdasarkan status sosialnya. Status sosial dan peranan sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena peranan sosial muncul akibat status sosial yang dimiliki dan status sosial seseorang akan semakin diakui karena adanya peran orang tersebut dalam lingkungan sosialnya.

Dalam kehidupan sosial, peran sosial sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang. Dari peran seseorang juga dapat diketahui perilaku dari orang tersebut dan juga dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang lain di lingkungan sekitarnya.

Ada 3 hal yang tercakup dalam peranan, yaitu :

- Meliputi norma yang berlaku dalam masyarakat dan dihubungkan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat
- Merupakan suatu konsep tentang hal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- Peranan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

L. Interaksi Sosial Antar Etnis

Interaksi sosial adalah salah satu hal penting dalam kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial merupakan suatu pondasi dalam hubungan sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*). Dalam konflik biasanya akan mendapatkan penyelesaian, walaupun hanya bersifat sementara, dan ketika itu terjadi maka akomodasi (*accommodation*) dalam interaksi sosial pun terjadi.

Interaksi sosial merupakan parameter sosial karena interaksi sosial merupakan batas – batas sosialisasi dan kelembagaan dari kolektivitas

(S.N. Eisenstadt : 1986). Hal yang terpenting dalam interaksi sosial adalah hingga sejauh mana individu atau kelompok dapat memahami dirinya sendiri. Ada dua kemungkinan dari sikap mereka yang memiliki peran penting, yaitu berperan sebagai penerima yang pasif dengan tantangan tertentu atau sebagai partisipator aktif dalam interaksi tersebut. Dalam interaksi sosialnya, individu diukur sejauh mana mereka dalam berusaha mengubah sikapnya, mengendalikan diri, saling mempengaruhi, dan seberapa besar tanggung jawab mereka untuk memelihara tatanan tersebut. Interaksi sosial terlihat lebih mencolok ketika terjadi kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.

Menurut Horton & Hunt (1992), terdapat dua hal yang dapat menghambat terjadinya interaksi sosial antar etnik, yaitu:

a. Prasangka Sosial (*Social Prejudice*)

Prasangka sosial adalah suatu penilaian yang dinyatakan sebelum mengetahui fakta secara utuh dan sebenar – benarnya, sehingga terkadang fakta yang didapatkan merupakan fakta yang salah. Menurut Gerungan (1966), prasangka sosial berkaitan dengan persepsi, sikap, serta perilaku seseorang terhadap individu atau kelompok lain. Prasangka sosial nyatanya menjadi salah satu hal yang dapat merusak hubungan antar kelompok.

Myrdal menjelaskan, prasangka sosial disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

- Sikap etnosentrisme yang cenderung membuat individu menganggap orang – orang dalam kelompok sosialnya adalah orang yang baik sedangkan orang diluar kelompoknya adalah orang yang tidak baik.
- Penilaian langsung terhadap orang yang tidak atau belum dikenal dengan baik
- Pengeneralisasian yang dilakukan salah satu individu terhadap suatu kelompok
- Kecenderungan berprasangka terhadap orang yang bersaing dengan dirinya yang akan membuat terjadinya jarak sosial (*social gap*) antar kelompok

b. Diskriminasi Sosial (*Social Discrimination*)

Diskriminasi sosial adalah cara memperlakukan orang berdasarkan ciri – ciri yang dimiliki individu dan berbeda dengan mayoritas individu lainnya. Perbedaan tersebut berasal dari beberapa aspek, seperti perbedaan etnik, agama, sosial-budaya antara satu dengan lainnya.

Perbedaan interaksi sosial antar etnis dipengaruhi oleh konflik dari masa lampau diantara dua etnis atau lebih. Konflik tersebut kemudian terus dirasakan dampaknya oleh etnis yang bersangkutan, terutama etnis yang tergolong minoritas dibandingkan etnis lainnya didalam suatu wilayah. Sebuah penelitian yang melibatkan 4000 orang lansia yang dilakukan oleh Barnes dkk. (2004) menemukan bahwa orang Afrika-Amerika, yang termasuk dalam kaum minoritas, merasakan diskriminasi yang lebih besar dibandingkan orang kulit putih non-latin. Lansia yang berasal dari kaum minoritas diindikasikan mengalami permasalahan ganda, yaitu ageism dan rasisme (Ciol dkk, 2008).

Rasisme terhadap etnis minoritas juga sering terjadi di lingkungan sosial di Indonesia, salah satunya yaitu konflik antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Stereotip tentang masyarakat Tionghoa yang sering dianggap memiliki sikap tertutup, angkuh, egois, superior, dan materialistis. Tapi terkadang menunjukkan sikap ramah, murah hati, rajin, ulet, memiliki spekulasi yang tinggi, namun dengan mudah menghambur-hamburkan materi dan suka berpesta pora (Hariyono, 206 : 241).

Sedangkan untuk masyarakat Jawa, menurut Suseni (2001 : 11) adalah orang yang memiliki bahasa ibu bahasa Jawa yang sebenarnya. Jadi masyarakat Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Masyarakat Jawa kemudian membentuk suatu komunitas masyarakat yang berbeda satu sama lain, semua mempunyai individualitasnya yang kuat, tidak ada lagi masyarakat yang menjadi cerminan sebagai ciri khas masyarakat Jawa. Ada yang polos dan ada yang berbelit-belit, ada yang halus dan ada yang kasar, ada yang berterus terang dan ada yang malu-

malu, ada yang bersikap seenaknya dan ada yang bekerja fanatik, ada yang tak berani bertindak sendirian, dan ada yang tidak banyak peduli akan sikap kelompoknya (Suseno, 2001 : 3).

Hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa telah berlangsung cukup lama, bermula sebelum Tarikh Masehi (Kartidirdjo, dkk., 1976:11). Hubungan tersebut terbentuk dari perdagangan dan juga pernikahan antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Namun hubungan harmonis antara orang Tionghoa dan Jawa mulai terganggu setelah tanah Jawa jatuh dibawah kekuasaan Belanda, terutama sejak akhir abad XVIII. Masyarakat Tionghoa mulai mengisolasi dirinya dan sejak tahun 1740 mereka secara resmi dipaksa untuk tinggal di lingkungan terpisah dalam setiap kota yang diawasi Belanda Pacinan (Chinese Wijk). Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda tersebut menimbulkan benih – benih jarak sosial antara masyarakat Jawa dan masyarakat Tionghoa. Kebijakan – kebijakan dari Pemerintah Kolonial Belanda tersebut menciptakan sebuah strata sosial dimana orang Belanda menganggap kedudukannya yang paling tinggi dan orang Tionghoa merasa lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan penduduk dari etnis Jawa.

Konflik seperti itulah yang kemudian membuat sering terjadinya konflik antar etnis di Indonesia. Bukan hanya etnis Jawa dan etnis Tionghoa, tetapi juga etnis lainnya. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki berbagai macam etnis. Tepatnya ada 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh pulau di Indonesia.

Permasalahan yang dijelaskan diatas lah yang kemudian memunculkan sebuah jarak dalam berinteraksi antar etnis, terutama antar etnis yang mengalami konflik di masa lampau. Walaupun tidak semua, tetapi kebanyakan lansia melakukan dan merasakan hambatan itu dalam interaksi sosialnya sehari – hari.

M. Interaksi Sosial Antar Gender

Komunikasi non-verbal terdiri atas semua unsur komunikasi, seperti symbol visual (gestur atau gerakan), *features vocal* (intonasi suara), serta faktor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi makna dari

komunikasi tersebut. Komunikasi non-verbal dapat dipelajari melalui interaksi dengan orang lain, merefleksikan dan memperkuat pandangan sosial tentang gender, serta mendorong orang untuk menyatakan dirinya ke dalam gaya feminim dan maskulin.

Judith Butler (dalam Wood, 2001) menyatakan bahwa gender dapat dilembagakan melalui “pengayaan” tubuh. Hal itu dikarenakan komunikasi non-verbal berhubungan dengan gender dan budaya, karena komunikasi non-verbal mengekspresikan tentang makna budaya dan gender mereka melalui perbedaan dalam komunikasi non-verbal yang mereka lakukan.

Karakteristik kepribadian dan perilaku yang terbukti menunjukkan adanya perbedaan gender adalah agresivitas dan kepercayaan diri. Sedangkan aspek yang menunjukkan perbedaan gender adalah aktivitas, kecemasan, pengaruh, dan empati.

Antara pria dan wanita memiliki perbedaan kepribadian yang menyeluruh, meski tetap memiliki beberapa persamaan. Robin Lakoff dalam Griffin (2003) mengklasifikasikan cara bicara wanita dan mencoba membedakan antara *man talk* dan *woman talk* yang mendapatkan hasil bahwa percakapan wanita memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Ditandai dengan permintaan maaf
- b. Pernyataan tidak langsung
- c. Pertanyaan yang membutuhkan persetujuan lawan bicaranya
- d. Kualifikasi akan pembicaraan
- e. Perintah yang sopan
- f. Menggunakan istilah yang bermacam - macam
- g. Menghindari bahasa vulgar
- h. Lebih banyak berbicara daripada mendengarkan

Griffin (2003) melakukan penelitian berdasarkan pada refleksi personal dan menemukan tiga pola perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai berikut:

- 1) Terdapat lebih banyak persamaan antara pria dan wanita daripada perbedaannya.
- 2) Terdapat variabilitas yang besar yang terkait dengan gaya komunikasi antara pria dan wanita
- 3) Sex adalah fakta, gender sebagai gagasan.

Dalam pembahasan mengenai gender dan komunikasi, Griffin menyadur tiga buah pemikiran sebagai berikut:

a. *Genderlect Styles* (dari Deborah Tannen)

Deborah Tannent, dalam teorinya *Genderlect Styles*, mendiskripsikan kesalahpahaman (*misunderstanding*) antara pria dan wanita berkaitan dengan fakta bahwa fokus pembicaraan wanita adalah penghubung, sementara pria terdapat pada pelayanan status dan kemandiriannya. *Genderlect styles* membicarakan gaya berbicara, bukan dari perkataannya tetapi bagaimana cara menyatakannya. Tannent meyakini bahwa terdapat gap antara pria dan wanita, karena masing-masing berada pada posisi lintas budaya (*cross culture*). Kegagalan mengamati perbedaan gaya bercakap dapat membawa masalah yang besar. Perbedaan-perbedaan itu terletak pada:

- Kecenderungan feminis versus maskulin. Kedua hal ini merupakan sesuatu yang berbeda. Feminis menunjukkan sikap responsif untuk membangun hubungan mereka, sedangkan maskulin membangun hubungan dengan menyelesaikan tugasnya, memberikan pernyataan atas dirinya, dan mendapatkan kekuasaan.
- Wanita memiliki hasrat untuk bersaing, sedangkan pria memiliki hasrat untuk mendapatkan pengakuan atas statusnya. Koneksi berhubungan erat dengan kedekatan dan status hubungan erat berkaitan dengan kekuasaan (*power*)
- *Raport talk* versus *report talk*. Perbedaan budaya linguistic berperak dalam mengatur struktur kontak verbal

antara pria dan wanita. *Raport talk* adalah istilah yang digunakan untuk menilai obrolan pria yang cenderung apa adanya.

Tannent juga menemukan temuan-temuan yang terkategoriikan sebagai berikut:

- *Publik speaking versus private speaking*

Dalam hal ini ditemukan bahwa wanita lebih banyak membicarakan tentang masalah pribadi. Sedangkan pria lebih banyak membicarakan tentang pembicaraan publik, pria menggunakan pembicaraan untuk menyatakan perintah, menyampaikan informasi, dan meminta persetujuan.

- *Telling story*

Cerita menggambarkan harapan, kebutuhan, dan nilai dari si pencerita. Pada kategori ini, pria lebih banyak bercerita dibandingkan wanita, khususnya tentang guyonan. Guyonan merupakan suatu cara yang maskulin dalam menegosiasikan statusnya.

- *Listening*

Dalam hal mendengarkan, antara pria dan wanita memiliki cara yang berbeda. Para wanita dalam mendengarkan cenderung menjaga pandangannya fokus kepada lawan bicara dan aktif memberikan respon terhadap pembicaraan melalui gestur atau isyarat lainnya. Sedangkan pria berusaha mengaburkan kesan tersebut sebagai upaya menjaga statusnya.

- *Asking Questions*

Mengajukan pertanyaan pada saat pembicaraan memiliki cara yang berbeda antara pria dan wanita. Pada wanita, untuk menyela pembicaraan, wanita terlebih dahulu menyatakan persetujuannya dengan lawan bicaranya. Tannent menyebut hal ini sebagai kooperatif, sebuah tanda raport simpatik. Pertanyaan yang dipakai

oleh wanita biasanya untuk memantapkan hubungan atau memperhalus ketidaksetujuan dengan lawan bicaranya. Sedangkan pada pria, Tannen menjelaskan bahwa interupsi panjang dijadikan sebagai cara untuk menunjukkan *power* untuk mengendalikan pembicaraan. Pria menggunakan kesempatan bertanya sebagai upaya untuk menjadikan lawan bicaranya menjadi lebih lemah darinya, sehingga dia dapat menguasai alur pembicaraan tersebut.

- *Conflict*

Terdapat perbedaan pandangan mengenai konflik antara pria dan wanita. Wanita memandang konflik sebagai sebuah bentuk ancaman dalam hubungan sosialnya dan hal tersebut perlu dihindari, sedangkan pria sering memulai terjadinya konflik dalam hubungan sosialnya tetapi kurang suka memeliharanya

b. *Standpoint Theory* (dari Sandra Harding dan Julia Wood)

Sandra Harding dan Julia Wood sepakat menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki perspektif yang berbeda dan tidak memandangnya sebagai sesuatu yang sama. Lokasi yang berbeda dalam hirarki sosial mempengaruhi apa yang mereka lihat. Wanita dan kaum minoritas lainnya memiliki persepsi akan dunia berbeda dengan kaum mayoritas atau kelompok yang berkuasa. *Standpoint* merupakan tempat dimana kita bisa melihat dunia dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Filosofi teori ini berdasarkan hasil ilmu dari para filsafat lama seperti Karl Marx dan Friederich Engels. Sandra Harding dan Julia Wood juga menganjurkan bahwa harus adanya perjuangan terhadap diskriminasi gender. Mereka tidak mencirikan perbedaan gender tersebut pada faktor insting, biologis, maupun intuisi seseorang melainkan berupa hasil dari harapan budaya yang ada dan perilaku kelompok dalam menerima kelompok yang

lain. Budaya tidak dialami secara identik tetapi merupakan aturan hirarki, sehingga kelompok yang kuat cenderung menawarkan kekuasaan dan kesempatan lebih kepada anggotanya

c. Muted Group Theory (dari Cheri Kramarae)

Cheri Kramarae memiliki pandangan bahwa pembicaraan pria dan wanita sebagai pertukaran yang tidak setara antara yang memiliki kekuasaan dan yang tidak. Kramarae menyakini bahwa kurang bisanya wanita memperjuangkan diri di lingkungan sosialnya dibandingkan pria, sebab norma dan bahasa yang mereka miliki telah dikendalikan oleh pria. Selama percakapan terjadi, wanita sering dianggap sepele dan sesuatu yang tentative, sedangkan pria merasa memiliki posisi lebih dominan.

Cheri Kramarae (dalam Sendjaja : 1994) mengemukakan asumsi-asumsi dasar dari teori ini sebagai berikut:

- Wanita menanggapi dunia dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan pria, hal tersebut dikarenakan perbedaan pengalaman dan aktivitas nya yang berbeda dan berakar hingga pembagian kerja
- Sistem persepsi pria menjadi lebih dominan akibat dominasi politiknya, hal itu membuat ekspresi bebas bagi pemikiran alternative wanita pun menjadi terhambat
- Wanita harus merubah sudut pandang mereka ke dalam sistem ekspresi yang dapat diterima oleh pria agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

Kramarae mengemukakan sejumlah hipotesis mengenai komunikasi wanita berdasarkan beberapa temuan penelitian, yaitu:

- Wanita lebih banyak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dirinya dibandingkan dengan pria
- Wanita lebih mudah memahami apa yang dimaksud oleh pria dibandingkan sebaliknya

- Wanita telah menciptakan cara-cara berekspresinya sendiri di luar sistem pria yang dominan
- Wanita mengekspresikan lebih banyak ketidakpuasan dalam berkomunikasi dibandingkan pria
- Wanita sering berusaha untuk mengubah aturan dalam mendominasi komunikasi untuk menghindari atau menentang aturan konvensional
- Wanita jarang menghasilkan kata baru yang dapat populer dalam masyarakat, sehingga wanita akan sering dianggap tidak berkontribusi dalam bahasa
- Wanita memiliki konsepsi humoris yang berbeda dari pria

2.1.2 Interaksi Sosial pada Lansia

Menurut Hamka (2009), dalam Fitria (2011), lansia mengalami penurunan tingkat interaksi sosial seiring bertambahnya usia mereka, sehingga mereka akan merasa kesulitan dalam bersosialisasi dalam lingkungan sosialnya. Havighurst (1952) dalam teori aktivitasnya menjelaskan bahwa aktif secara sosial merupakan alat untuk menyesuaikan diri yang sehat bagi para lansia (Potter & Perry, 2005).

Menurut Rahmi (2008), interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki dalam suatu kelompok sehingga mereka dapat berbagi cerita, minat, perhatian dan dapat melakukan aktivitas secara bersama – sama dengan kelompoknya secara kreatif dan inovatif. Lansia dapat berkumpul dengan orang – orang seusianya dan memiliki keadaan yang sama, sehingga mereka dapat saling menyemangati dan berbagi masalahnya masing – masing. Hal itu berdampak pada sisi psikologisnya, yaitu menurunnya beban pikiran dan menurunnya tingkat kesepian.

A. Teori Aktivitas

Teori aktivitas (*activity theory*) menyatakan bahwa pada orang lanjut usia, semakin besar aktivitas dan keterlibatan mereka maka semakin puas pula mereka terhadap kehidupannya. Para peneliti telah menemukan dukungan kuat untuk teori ini. Dimulai dari tahun 1960-an hingga memasuki abad ke – 21 (Neugarten, Havighurst, & Tobin, 1968 ; Riebe

& kawan – kawan, 2005). Para peneliti menemukan bahwa apabila lansia aktif, enerjik, dan produktif, mereka akan lebih baik dalam menghadapi masa tua dan lebih bahagia dibandingkan apabila mereka dijauhkan dari masyarakat.

Teori aktivitas juga menyatakan bahwa individu akan mencapai kepuasan hidup yang lebih besar apabila mereka melanjutkan peran-peran di masa dewasa menengah hingga dewasa akhir. Karena apabila peran itu dihapuskan, maka mereka akan mengalami kesulitan karena harus menemukan peran baru dalam kehidupan sosialnya untuk membuat mereka tetap aktif

B. Teori Selektivitas Sosioemosi

Teori selektivitas sosioemosi (*socioemotional selectivity theory*) menyatakan bahwa lansia akan lebih selektif dalam memilih jaringan kerja sosialnya. Karena mereka sangat mementingkan kepuasan emosional. Lansia sering kali meluangkan lebih banyak waktu bersama individu – individu yang sudah dikenal dengan baik dan dianggap menyenangkan oleh mereka.

Teori ini dikembangkan oleh Laura Cartensen (1998, 2006, 2008), yaitu menyatakan bahwa lansia secara sengaja menarik diri dari interaksi sosial dengan individu di sekeliling mereka. Sementara mereka mempertahankan atau meningkatkan kontak dengan teman – teman dekat dan anggota keluarga yang mereka anggap menyenangkan.

C. Teori Optimalisasi Selektif Melalui Kompensasi

Teori optimalisasi selektif melalui kompensasi (*selective optimization with compensation theory*) adalah teori yang menyatakan bahwa keberhasilan di usia lanjut berkaitan dengan tiga faktor, yaitu : selektif, optimalisasi, dan kompensasi. Teori ini mendeskripsikan bagaimana orang dapat menghasilkan sumberdaya baru dan mengalokasikannya secara efektif ke tugas - tugas yang ingin mereka kuasai (Freund & Lamb, 2011; Riediger, Li, & Lindenberger, 2006; Staudinger, & Jacobs, 2011).

Selektif didasarkan pada suatu konsep bahwa kapasitas lansia telah turun dan kehilangan kemampuan untuk berfungsi, yang di mana hal ini dapat mengakibatkan turunnya performa mereka di berbagai bidang kehidupan. Optimalisasi berarti kita dapat mempertahankan performa lansia tersebut di beberapa bidang, melalui praktik terus menerus dan penggunaan teknologi baru. Kompensasi menjadi relevan apabila tugas – tugas kehidupan menuntut kapasitas yang melampaui taraf performa saat ini yang secara potensial dimiliki oleh lansia.

Secara khusus lansia perlu melakukan kompensasi dalam lingkungan yang mengandung tuntutan mental atau fisik yang tinggi, bereaksi dengan cepat ketika berkendara, atau berlari cepat. Kebutuhan akan kompensasi ini menjadi jelas ketika lansia menderita sakit atau penurunan kemampuan fisik yang drastis akibat kurangnya aktivitas. Teori optimalisasi selektif melalui kompensasi ini diajukan oleh Paul Baltes dan rekan – rekannya (Baltes, 2003; Baltes, Lindenberger, & Staudinger, 2006)

2.1.3 Ruang Bersama

A. Pengertian Ruang Bersama

Dalam KBBI, ruang adalah sela – sela antara dua (deret) tiang atau sela – sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah). Mengacu pada ruang dalam Bahasa Jawa yang disebut sebagai “rong” yang memiliki arti lubang, liang, atau kamar, ruang tersebut merupakan hasil dari pengadaan dan bukan sudah ada sejak awal (Priyotomo, J & Pangarsa, GW, 2010). Maka dapat dikatakan bahwa ruang tidak muncul begitu saja, melainkan ada proses dalam pembentukan ruang tersebut. Terbentuknya suatu ruang dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor social, ekonomi, keadaan alam, dll. Ruang pada kehidupan sehari – hari memiliki batas secara fisik dan juga tidak kasat mata.

Ruang bersama adalah bagian dari ruang sosial yang merupakan hasil dari kehidupan bermasyarakat. Sifat ruang bersama masuk sebagai ruang publik, karena pemanfaatannya tidak bersifat pribadi namun dilakukan oleh sekelompok orang. Ada pula yang mengartikan ruang bersama

sebagai common space atau ruang public. Menurut Abubakar, H, dkk (2010), Nugradi, D.N (2002), Anwar (1998), ruang bersama dapat diartikan sebagai ruang komunal.

Ruang bersama juga dapat dikatakan sebagai *shared space* atau ruang tempat berbagi bersama (Priyotomo, J & Pangarsa, GW, 2010). *Shared open space* menurut Sullivan, R (2006) dimaknai sebagai suatu ruang yang terbatas yang digunakan untuk memfasilitasi interaksi antara penduduk dari suatu komunitas.

Dari beberapa pendapat dan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang bersama merupakan ruang untuk tempat berbagi bersama yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk berinteraksi dan beraktivitas antara anggota dalam suatu kelompok

B. Pembentukan Ruang Bersama

Berdasarkan proses pembentukannya, Brodin (2006) membagi ruang public/ ruang bersama, menjadi:

1. Ruang publik metafora (*Metaphorical Public Space*)

Metafora adalah ungkapan atau gaya bahasa (majas) menggunakan kiasan dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain (analogi). Terjadi pergeseran makna atas objek atau kalimat yang mendapat majas.

Ruang publik metafora tidak dimaknai karena perwujudan fisik atau fungsinya, melainkan peran ruang tersebut. Ruang publik metafora terbentuk akibat adanya aktivitas bersama dalam suatu area secara terus – menerus, sehingga menciptakan sebuah ruang semu sebagai tempat para pelaku untuk beraktivitas.

2. Ruang publik harfiah (*Literal Public Space*)

Ruang publik harfiah adalah ruang yang memang terbentuk berdasarkan dengan fungsi dan pelingkup fisiknya. Menurut Brodin (2006), ruang publik harfiah tidak terbentuk dari aktivitas atau interaksi yang terjadi, tetapi terbentuk akibat adanya kebutuhan dari pengguna ruang.

2.1.4 Panti Wreda

A. Definisi dan Pengertian Panti Wreda

Menurut KBBI, panti adalah rumah atau tempat tinggal, sedangkan jompo adalah orang yang sudah tua sekali dan fisiknya sudah lemah; sudah uzur; tua renta. Sedangkan menurut Departemen Sosial RI, panti wreda adalah suatu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tentram, dan tidak ada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua.

Secara umum fungsi panti wreda adalah sebagai pusat pelayanan kesejahteraan lansia, wadah untuk lansia melakukan aktivitas sosial-rekreasi, dan membuat lansia dapat menjalani proses penuaan dengan sehat dan mandiri

B. Prinsip-prinsip Perancangan Panti Wreda

Pynos & Regnier (1991) menulis tentang 12 macam prinsip yang dapat diterapkan pada lingkungan panti wreda. Dua belas prinsip tersebut terbagi dalam dua macam aspek, yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Kedua aspek tersebut dibagi menjadi seperti berikut:

1. Aspek Fisiologis

- a. Keselamatan dan keamanan, yaitu penyediaan lingkungan yang aman yang dapat memastikan penggunanya terlindung dari segala macam bahaya yang dapat menyimpannya. Kondisi fisik dan panca indera lansia yang sudah menurun mengakibatkan lansia lebih rentan mengalami kecelakaan dan terluka saat beraktivitas. Maka dari itu, lingkungan yang aman sangat dibutuhkan untuk keselamatan lansia.
- b. *Signage/ orientation/ wayfindings*, keberadaan penunjuk arah di lingkungan lansia dapat memudahkan lansia dalam menemukan arah dan lokasi fasilitas yang ada. Perasaan yakin akan posisi dan tujuannya akan menambah kepercayaan dan penghargaan dirinya sendiri. Lansia

sering mengalami kepikunan yang membuat terkadang lansia kehilangan arah saat berada pada suatu tempat, sehingga membutuhkan petunjuk arah untuk menemukan tempat dan arah jalannya. Sehingga rasa depresi yang muncul akibat kekecewaan pada dirinya sendiri akibat kesulitan menemukan arah untuk menuju suatu tempat, yang tentunya akan mempengaruhi kesehatan mereka.

- c. Aksesibilitas dan fungsi, tata letak dan aksesibilitas merupakan suatu dasar untuk lingkungan yang fungsional. Keberadaan aksesibilitas yang nyaman dapat mempermudah lansia dalam menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas yang ada. Contohnya seperti adanya *handrail* pada koridor, hal ini bertujuan untuk membantu lansia dalam berjalan dan beraktivitas sehari – harinya tanpa perlu bantuan orang lain.
- d. Adaptabilitas, yaitu kemampuan lansia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan lansia harus dirancang sebagaimana mungkin agar sesuai dengan keadaan lansia. Selain kenyamanan, keamanan lansia sebagai penggunaanya juga harus menjadi pertimbangan utama dalam perancangan ruang untuk lansia.

2. Aspek Psikologis

- a. Privasi, yaitu kesempatan bagi lansia untuk mendapatkan tempat yang jauh dari orang lain. Walaupun tidak selamanya, tetapi terkadang lansia juga membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. *Auditory privacy* merupakan sesuatu yang penting bagi lansia dan perlu diperhatikan.
- b. Interaksi sosial, yaitu kesempatan bagi lansia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial dapat mengurangi tingkat depresi yang dialami oleh lansia. Karena dengan adanya lawan interaksi, maka lansia memiliki teman untuk berbagi segala macam permasalahan dan hal yang mereka cintai.

- c. Kemandirian, yaitu kesempatan untuk melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian dapat menimbulkan kepuasan diri pada lansia tersebut, sehingga rasa kecewanya dengan dirinya sendiri pun akan berkurang.
- d. Dorongan/tantangan, yaitu memberi lingkungan yang dapat memotivasi lansia untuk beraktivitas. Motivasi tersebut dapat dimunculkan dari warna, variasi ruang, dan pola visual lainnya.
- e. Aspek panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman juga perlu diperhatikan dalam lingkungan. Indera tersebut telah mengalami kemunduran seiring bertambahnya umur seseorang. Sehingga rangsangan – rangsangan akan panca indera tersebut dibutuhkan untuk lebih membuat lansia untuk semakin tertarik dalam menggunakan panca inderanya.
- f. Ketidak-asingan/ keakraban, lingkungan yang sudah akrab bagi lansia dapat memberikan perasaan yang nyaman dan aman bagi lansia. Sehingga lansia akan merasa tenang untuk beraktivitas.
- g. Estetik/penampilan, yaitu suatu rancangan lingkungan yang tampak menarik sehingga dapat menambah ketertarikan lansia untuk beraktivitas.
- h. Personalisasi, yaitu memberikan kesempatan kepada lansia untuk menciptakan lingkungan yang bersifat pribadi bagi dirinya.

C. Bentuk-bentuk Panti Wreda dan Karakteristik Panti Wreda

Menurut Hardywinoto (1991), dalam perawatan lansia ada beberapa tingkat dalam merawat lansia yaitu:

1. Perawatan di rumah oleh keluarga
2. Perawatan di panti wreda
3. Perawatan di pusat rehabilitasi
4. Perawatan di pusat pelayanan

5. Perawatan di Lembaga hospitium

Sedangkan menurut Hurlock (1999) lembaga hunian untuk lansia ada dua, yaitu rumah pensiunan dan rumah perawatan.

Santrock (2002) menyebutkan tiga tingkatan perawatan di panti wreda, yaitu:

1. Perawatan trampil (*skilled*)
2. Perawatan menengah (*intermediate*)
3. Perawatan rumahan (*residential*)

Menurut Gardner (2002) terdapat dua karakteristik pada panti wreda, yaitu fisik dan psikososial. Karakteristik fisik termasuk faktor – faktor seperti ukuran, rasio pegawai – pasien, banyak aktivitas, tipe aktivitas, dan syarat – syarat sertifikat. Sedangkan karakteristik psikososial memiliki pendekatan yang beraneka ragam terhadap interaksi antara individu dengan lingkungannya menyediakan struktur yang berguna untuk memahami aspek – aspek psikososial dari panti wreda.

D. Kondisi yang Mempengaruhi Keputusan Untuk Hidup di Panti Wreda

Menurut Hurlock (1999), lansia memiliki beberapa alasan yang mendorongnya untuk mengambil keputusan tinggal di panti wreda yaitu:

a. Status Ekonomi

Apabila lansia secara ekonomi memiliki ekonomi yang berkecukupan, maka lansia tersebut akan lebih memilih untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri atau pindah ke rumah yang lebih kecil, lebih menyenangkan, dan berada di lingkungan sosial yang hampir sama. Tetapi jika lansia memiliki tingkat ekonomi yang semakin berkurang, maka lansia terpaksa harus pindah ke tempat yang kurang mereka inginkan.

b. Status Perkawinan

Jika pasangan hidupnya masih hidup, pada umumnya aturan hidup lansia ditentukan oleh status ekonomi dan kesehatannya.

Tetapi bagi para lansia yang telah kehilangan pasangan hidupnya, mereka akan menetapkan aturan hidupnya sendiri.

c. Kesehatan

Kondisi kesehatan juga dapat mempengaruhi lansia untuk mengambil keputusan akan tempat tinggalnya, sehingga jika kondisi kesehatannya masih memungkinkan mereka akan lebih memilih untuk bertahan di rumahnya sendiri.

d. Kemudahan Dalam Perawatan

Kesanggupan lansia untuk melakukan perawatan pada rumahnya, baik merawat sendiri atau dengan bantuan asisten rumah tangga, dapat mempengaruhi keputusan lansia akan tempat tinggalnya. Sehingga apabila dirasa tidak sanggup untuk merawat rumahnya sendiri, lansia terpaksa harus tinggal dengan anak/ kerabatnya atau tinggal di panti wreda.

e. Jenis Kelamin

Lansia wanita yang telah kehilangan pasangan hidupnya, akan lebih memilih untuk tinggal sendiri atau bersama anaknya. Sedangkan lansia pria lebih memilih untuk tinggal di apartemen atau panti wreda.

f. Anak-anak

Untuk lansia yang memiliki anak, biasanya mereka akan lebih memilih tinggal dekat dengan anaknya atau tinggal bersama dengan anaknya. Sedangkan lansia yang tidak memiliki anak, umumnya memilih untuk tinggal di panti wreda.

g. Keinginan untuk Mempunyai Teman

Bagi lansia yang memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat, mereka akan memilih untuk tinggal sendiri di tempat yang dekat dengan keluarga atau lingkungan masyarakat yang nyaman.

Tetapi bagi lansia yang memiliki kondisi yang buruk, mereka lebih memilih tinggal bersama anaknya atau di panti wreda sehingga mereka tetap mempunyai orang yang dapat mengurusinya.

h. Iklim

Lansia lebih menyukai lingkungan tempat tinggal yang memiliki iklim yang hangat. Karena cuaca yang hangat dapat meningkatkan kondisi kesehatan lansia, dan juga lansia dapat melakukan sosialisasi sepanjang tahun.

Menurut Gardner (2002), individu yang tinggal di panti wreda memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- Berumur 85 tahun ke atas
- Wanita
- Sering ke rumah sakit.
- Tidak menikah atau kehilangan pasangan hidup
- Tidak memiliki anak atau saudara kandung.
- Terdapat masalah kesadaran.
- Memiliki beberapa masalah dalam hidupnya

2.1.5 Behavioral Mapping

Behavioral Mapping adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari tahu bagaimana pelaku menggunakan ruang yang ada. Hal itu dilakukan dengan cara merekam perilaku dari pelaku ruang dan/ atau melacak pergerakan pelaku ruang di dalam ruang itu sendiri. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu mengidentifikasi pola pergerakan dan perilaku manusia dalam ruang itu.

Menurut Sommer (1980) dalam Haryadi (1995) behavior mapping digambarkan pada bentuk sketsa atau diagram pada suatu area dimana terdapat manusia yang melakukan berbagai aktivitasnya dengan tujuan untuk mengetahui atau menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis perilaku yang terjadi, frekuensi perilaku dan kaitan perilaku dengan wujud perancangan. Terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku yaitu:

a. *Person Centered Mapping*

Menurut Sommer (1980), metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengamati pergerakan seseorang maupun sekelompok orang pada periode waktu tertentu. Metode ini tidak hanya berkaitan dengan satu setting saja, namun bisa berkaitan dengan beberapa setting.

b. *Place Centered Mapping*

Menurut Haryadi (1995), metode ini merupakan metode yang memetakan tempat dimana aktivitas berlangsung. Metode ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seseorang atau sekelompok orang dalam memanfaatkan ruang yang ada pada waktu dan setting tertentu. Perbedaan dengan metode person centered mapping adalah, metode ini menekankan pada satu setting yang spesifik dan tetap.

Penelitian yang menggunakan metode ini dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan kepada pelaku atau objek observasi. Dalam hal ini, pelaku atau objek observasi adalah orang yang menggunakan atau berkaitan dengan ruang tersebut. Dari hasil observasi tersebut nantinya dapat ditemukan hasil berupa pemetaan perilaku yang bersifat "*person-centred*". Pemetaan perilaku ini terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. Material

- Mulailah dengan rencana lokasi atau gambar peta area yang sedang dipelajari, sketsa di atas kertas atau dibuat dengan aplikasi perangkat lunak grafis.
- Buatlah sejumlah fotokopi atau cetakan peta seperlunya. (Satu lembar peta dapat menangkap gerakan dan perilaku, mengumpulkan data secara visual dalam prosesnya, namun ini mungkin lebih sulit dibaca daripada melacak peserta individual pada lembaran terpisah.)

2. Parameter

- **Cantumkan perilaku yang akan direkam selama pengamatan.** Langkah penting ini membantu peneliti

menghindari membuat asumsi tentang perilaku yang mungkin mereka hadapi selama penelitian berlangsung. Ini juga membantu mereka menghindari godaan untuk mencatat setiap perilaku yang diamati daripada yang dianggap paling relevan dengan pertanyaan penelitian.

- **Kembangkan metode notasi untuk menemukan perilaku yang tercatat di peta**, seperti inisial, simbol atau titik warna. Beberapa studi dapat memanfaatkan perekaman setiap gerakan peserta melalui ruang (biasanya ditunjukkan sebagai garis pada peta). Namun, peneliti mungkin juga ingin mencatat berbagai arah yang dihadapi peserta, atau perhatikan tempat di mana peserta berhenti bergerak.

3. Record

Setiap peneliti **mencatat perilaku satu peserta secara tunggal**, membuat notasi di peta sampai salah satu syarat untuk menghentikan observasi terpenuhi. Pada titik ini, peneliti baru bias mengamati peserta berikutnya yang datang. (Catatan: peneliti harus menghindari pengamatan yang tumpang tindih - dengan kata lain, tidak ada dua peneliti yang harus melacak individu yang sama.)

4. Analysis

Melihat hasilnya secara keseluruhan seringkali merupakan langkah awal yang berguna. Misalnya, secara visual menyatukan hasil amatan jalur yang diambil peserta dapat membantu menentukan zona lalu lintas yang padat dibandingkan area yang kurang dimanfaatkan. (Ingat bahwa pemetaan perilaku biasanya dikombinasikan dengan metode kualitatif lainnya dalam upaya untuk mengungkap motivasi peserta.)

2.2 Studi Penelitian Terdahulu

2.2.1 Kesepian Dan Isolasi Sosial yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis

Jurnal ini menjelaskan tentang kesepian yang dialami oleh lansia, ditinjau dari sisi sosiologisnya. Usia yang menua merupakan periode transisional dimana seseorang mengalami perubahan tidak hanya perubahan fisik, tetapi perubahan dalam peran sosial sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosial dan partisipasi sosialnya. Keterlibatan lansia dalam aktivitas sosial dibutuhkan untuk mengatasi masalah kesepian dan isolasi sosial yang dialaminya.

Sutdi epidemiologis menyarankan bahwa aktivitas sosial merupakan hal penting untuk lansia. Aktivitas sosial dapat mengurangi resiko kematian, mengurangi resiko disabilitas dan depresi, dan meningkatkan tingkat kesehatan fisik dan mental lansia. Aktivitas sosial juga dapat memelihara hubungan yang dekat, yang merupakan suatu komponen kebijakan *successful aging*.

Hubungan antara partisipasi sosial dengan kesehatan lansia belum dipahami secara pasti. Sebagai contoh, kondisi psikologis sosial lansia diduga dapat mempengaruhi sistem imunitas lansia. Menurut Gilmour (2012), untuk mengatasi kondisi kesepian dan isolasi lansia diperlukan partisipasi lansia dalam berbagai aktivitas di masyarakat, frekuensi partisipasi sosial penting untuk memelihara kualitas hidup lansia.

2.2.2 Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah, Provinsi Sulawesi Utara

Jurnal ini menjelaskan tentang hubungan antara tingkat interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia yang tinggal disana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di BPLU Senja Cerah, Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 3 – 4 November 2016.

Menurut *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*, kualitas hidup lansia dinilai dari seberapa besar perannya dalam kehidupan sosial saat ini dan seberapa besar kemampuannya menyesuaikan diri terhadap

lingkungan sekitarnya meskipun mengalami perubahan baik dari dalam dirinya maupun dari orang disekitarnya (Ekawati, 2011).

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa lansia yang dapat berinteraksi sosial dengan baik memiliki kualitas hidup yang tinggi. Hal itu dikarenakan lansia yang dapat berinteraksi sosial dengan baik itu adalah lansia yang telah beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga mereka dapat melakukan aktivitasnya dengan baik, sama seperti sebelum mereka memasuki masa pension.

2.2.3 Adaptasi Diri Pada Lansia di Panti Wreda Mojopahit Mojokerto

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat adaptasi yang dimiliki oleh para lansia di Panti Wreda Mojopahit, Mojokerto. Pengambilan data dilakukan melalui instrument penelitian berupa kuisioner yang digunakan untuk mengukur tingkat adaptasi diri pada lansia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti wreda mempunyai tekanan dari lingkungan internal dan eksternal. Dimana tekanan tersebut lebih kepada hubungan antar penghuni yang tidak cocok dalam bergaul antara satu dengan lainnya, sehingga sering menimbulkan pertengkaran dengan sesama penghuni panti. Selain itu hasil dari parameter adaptasi pribadi menunjukkan bahwa lansia yang kurang mampu melakukan adaptasi secara pribadi. Karena mereka merasa bahwa ketika mereka sudah ditempatkan di banyak lansia lainnya, lansia lain itu cenderung enggan untuk melakukan aktivitas dan lebih banyak mengganggu sehingga membuatnya merasa bosan.

2.2.4 Kesimpulan

Dari ketiga artikel diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh lansia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini terutama dibutuhkan oleh para lansia yang tinggal di panti wreda. Dikarenakan para lansia yang tinggal di panti wreda telah kehilangan para teman hidupnya, seperti teman, keluarga, bahkan pasangan hidup. Interaksi sosial dapat mengurangi rasa kesepian yang dirasakan oleh para lansia, sehingga akan meningkatkan tingkat adaptasi lansia di panti wreda.

Pada jurnal pertama juga dikatakan bahwa interaksi sosial juga baik bagi kesehatan lansia. Rasa kesepian yang dirasakan akibat tinggal di panti wreda dapat membuat kualitas hidup dari lansia menurun. Hal itu dikarenakan semakin berkurangnya aktivitas yang dilakukan oleh lansia akibat kehilangan lawan interaksinya. Interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas hidup dan juga kesehatan dari lansia. Dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh lansia secara bersama – sama, maka rasa kesepian yang dirasakan oleh lansia semakin berkurang. Hal itu membuat peran sosial yang dimiliki lansia tersebut tidak akan hilang.

Pada jurnal kedua juga dijelaskan jika tingkat interaksi sosial berpengaruh dengan kualitas hidup yang dimiliki oleh lansia tersebut. Tinggi rendahnya tingkat interaksi sosial itu dipengaruhi oleh seberapa mampunya lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan kondisi fisiknya sendiri. Dan juga faktor dari luar, seperti penerimaan dari lingkungan sekitarnya dan aktivitas yang masih mampu mereka lakukan dengan kondisi mereka yang sekarang.